

Keterampilan Pembelajaran Abad 21 *Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking* (4C) Dengan Pendekatan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara

Rini

SDN 010 Bengkulu Utara
rinirin679@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keterampilan pembelajaran abad 21 yaitu 4C (*Critical thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dan Creativity and Innovation*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 010 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dipersentasekan selanjutnya dianalisis dengan kata-kata atau kalimat untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan setelah melakukan pembelajaran dengan keterampilan 4C (*Critical thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dan Creativity and Innovation*) dengan pendekatan pembelajaran Model *Problem Based Learning* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Luqman Al-Hakim dengan hasil siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum 5B sebesar 85% dan 5C sebesar 91%.

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21: 4C: PBL

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti yang terlihat pada saat ini terus berkembang dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dari waktu ke waktu dengan sangat cepat. Perkembangan tersebut telah masuk ke dalam semua sendi kehidupan manusia tanpa terkecuali dunia pendidikan. Pentingnya pendidikan pada zaman sekarang ini. Agar dapat menjadikan manusia atau penerus bangsa yang berkualitas dan berwawasan bukan hanya sekedar dalam bidang ilmu pengetahuan saja melainkan juga didasari oleh ahlak mulia sehingga ia dapat mengendalikan diri dari pengaruh kemajuan teknologi pada saat ini.

Tidak dapat dipungkiri era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan makin canggih, anak-anak dibawah umur 5 tahun saja sudah pandai bermain gawai oleh karena itu dibutuhkan peran semua pihak agar generasi masa depan tidak terlena dengan kecanggihan dunia sekarang. Salah satu diantaranya nya peran guru, dengan perannya yang sangat penting dalam sebuah pendidikan maka diperlukan guru atau pendidik yang mempunyai karakter yang bisa mengikuti perkembangan abad 21. Apabila suatu bangsa masyarakatnya tidak siap maka bisa dipastikan tidak akan mampu menghadapi dahsyatnya perubahan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Agar bisa berperan secara efektif dan bermakna pada arus era globalisasi di abad ke-21, maka setiap warga negara diharuskan memiliki kemampuan yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman.

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu bentuk peralihan dalam pembelajaran dimana suatu kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk mengubah bentuk pendekatan pembelajaran yaitu dari teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centered (berpusat pada siswa). Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman untuk menyiapkan generasi masa depan, dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dalam belajar. Bentuk kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta juga bertanggung jawab. (Satrio et al., 2022). Suwardana (2017) Lebih lanjut menjelaskan dalam dunia pendidikan sendiri, keterampilan 4c (kreatif dan inovatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi) menjadi beberapa keterampilan yang harus disiapkan dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 yang berbasis teknologi.

Menurut Zubaidah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia. Peranan tersebut yaitu dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai tuntutan abad 21 seperti learning and innovation skill, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang ditekuni. (Arnyana, n.d.)

Berbagai macam kemajuan teknologi sudah diterapkan dalam dunia pendidikan, untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dalam bidang pendidikan berpengaruh besar dalam pembelajaran abad ke-21. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan baik pada pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi merupakan usaha agar mampu mengikuti perkembangan zaman di era digital seperti saat ini. Dimana pembelajaran abad ke-21 ini menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter.

Adapun Karakteristik pembelajaran abad 21 ini lebih dikenal dengan pembelajaran 4C yaitu: berupa kompetensi *Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*. Dalam hal ini pembelajaran 4c adalah merupakan sebuah tantangan bagi para pengajar untuk terus berinovasi dalam pengajarannya. Pendekatan model lama atau secara tradisional yang menekankan pada hafalan semata dengan penerapan prosedur sederhana sulit mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pembelajaran abad 21 ini terintegrasi pada semua mata pelajaran dalam lembaga pendidikan tanpa terkecuali pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Karena walaupun mutlak sumber ajarannya adalah Al-Quran dan sunnah yang sudah pasti kebenarannya, namun untuk memahaminya pada generasi milenial di era digital ini perlu strategi yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga generasi islam tidak memandang bahwa ajaran agama sesuatu penghalang untuk mereka berkreatifitas melainkan agama sebagai pengikat agar kreatifitas tidak keluar dari syariat dalam ajaran agama. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan membahas keterampilan 4C dengan model pembelajaran Problem based learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Pembahasan

Critical Thinking (Keterampilan Berfikir Kritis)

Trilling dan Fadel mengartikan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan merangkum, serta mensintesis semua informasi yang selanjutnya menerapkan hasilnya untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Kemampuan berpikir kritis bisa membantu seseorang dalam mencermati dan mencari solusi dari segala permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. (Evi Maulidah, 2021)

Tujuan utama dari kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* ialah untuk mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pola pikir yang kritis sangat perlu diterapkan supaya anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari informasi yang

didapatkannya. Keterampilan ini dibutuhkan peserta untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21 sehingga ia dapat menyaring informasi secara bijak.

Dalam menerapkan kegiatan *critical thinking and problem solving skill* pada pembelajaran, guru diharuskan memiliki persiapan ketika memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Penerapan *Critical thinking and problem solving skill* dilakukan pada tahap awal sebelum memasuki materi baru. S Trilling dan Fadel (2009) mengemukakan bahwa kecakapan atau keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. (Suastini et al., 2020)

Communication (Keterampilan Berkomunikasi)

Communication atau komunikasi ialah proses pertukaran bahasa yang terjadi dalam dunia manusia. Oleh karena itu komunikasi sudah pasti melibatkan manusia baik dalam bentuk intrapersonal, kelompok ataupun konteks massa. Sebuah Peneliti komunikasi telah membuktikan bahwa sampai saat ini bahasa diakui merupakan media paling efektif untuk melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan pelatihan, penyuluhan, pembinaan, dan dalam proses belajar mengajar, serta pertemuan tempat kerja atau kegiatan lainlain.

Zubaidah mengemukakan Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) adalah keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, mengemukakan gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, simbol, gambar, dan grafis, serta angka. Keterampilan ini merupakan keterampilan dalam mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan informasi dan gagasan tersebut dihadapan orang banyak. (Arnyana, n.d.)

Sementara Canale & Swan (1980), berpendapat, menurutnya Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan mendengarkan dan memperoleh informasi serta menyampaikan gagasan atau ide di hadapan khalayak ramai. Tujuan berkomunikasi untuk mencari pengertian bersama yang lebih baik mengenai suatu masalah penting untuk semua pihak yang terkait. Keterampilan berkomunikasi ini dapat dilatih pada lembaga pendidikan maupun lembaga lain dengan memberikan pengajaran cara menyampaikan gagasan kepada orang lain. (Wardhani et al., 2021)

Dari beberapa pengertian *Communication* diatas, Jika dikaitkan dengan proses pendidikan maka guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menyampaikan materi dalam mengajar, dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif agar siswa bisa menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya.

Collaboration (Keterampilan Bekerja Sama Atau Berkolaborasi)

Menurut ISTE kolaboratif memiliki defenisi yaitu; 1) Berinteraksi, berkolaborasi antar teman sebaya, pakar, dan orang lain baik secara online atau melalui jejaring internet maupun offline, 2) Mengkomunikasikan atau menyampaikan informasi dan ide secara efektif melalui media, 3) Mengembangkan pemahaman budaya juga kesadaran global dengan melibatkan siswa dari budaya lain, dan 4) Berkontribusi secara kolaboratif melalui sebuah tim untuk menghasilkan sebuah karya (kretivitas) dalam menyelesaikan masalah. (Evi Maulidah, 2021)

Collaboration merupakan aktivitas bekerja sama antara seseorang atau beberapa orang dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sebelumnya. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya dimasa mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan cara berfikirnya dalam mencari solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya.

Creativity And Inovation (Keterampilan Berfikir Kreatif)

Menurut ISTE berpikir kreatif ialah menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menghasilkan ide, produk, atau proses baru, membuat suatu karya asli sebagai sarana ekspresi pribadi atau grup, menggunakan model dan simulasi dalam mengeksplorasi sistem serta masalah yang kompleks, mengidentifikasi tren dan juga kemungkinan perkiraan. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif dan inovatif merupakan kemampuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang baru dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. (Evi Maulidah, 2021)

Creativity tidak selalu identik dengan peserta didik yang pintar melukis atau merangkai kata kata dalam tulisan. Namun, kreativitas dapat juga diartikan sebagai kemampuan berpikir tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi biasanya dapat berpikir dan melihat suatu masalah yang dihadapi dari segala sisi atau perspektif. Sehingga mereka akan berpikir lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya

Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (Kemendikbud, 2014). Adalah model pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah kontekstual supaya dapat merangsang siswa belajar dalam suatu kelompok untuk memecahkan permasalahan dunia nyata dan mengikat siswa agar memiliki rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, sehingga mereka memiliki model belajar sendiri. (IGA Mas Darwati., 2021)

Menurut Istiandaru et al. (2015).; Ratnawati et al.(2020).; Wajdi, (2017) model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah suatu model belajar yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang akan memberikan rangsangan untuk belajar. Dalam hal ini peserta didik diberikan masalah yang terstruktur sebelum mereka diberi materi pelajaran supaya siswa dapat menemukan konsepnya sendiri dalam pembelajaran. (Yasmini, 2021)

Sedangkan Gallagher mengemukakan ada lima penerapan (sintak) esensial dari *Problem Based Learning*. (Lestari et al., 2017)., yaitu seperti diurutkan berikut:

1. Orientasi Siswa Pada Masalah

Pada fase atau sintak ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, untuk menumbuhkan sikap positif pada pelajaran. Dengan cara mengelaborasi mengenai hal-hal berikut: a) Tujuan utama bagaimana cara menyelidiki masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajaran yang mandiri, b) Permasalahan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak “benar”, c) Selama tahap penyelidikan peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi dengan bimbingan seorang guru, serta d) Pada saat tahap analisis dan penyelesaian masalah peserta didik difasilitasi untuk menyampaikan atau mengemukakan idenya secara terbuka.

2. Mengorganisasikan Siswa

Problem Based Learning membutuhkan keterampilan kolaborasi antar siswa untuk menyelidiki masalah bersama-sama. Oleh sebab itu mereka memerlukan bantuan untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas belajarnya. Dalam hal ini guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dan membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan atau dicari solusinya.

3. Membantu Penyelidikan Siswa

Pada tahap atau sintak ini guru memotivasi peserta untuk mengumpulkan data-data atau melaksanakan eksperimen sampai mereka benar-benar memahami dimensi dari masalah tersebut. Siswa mengumpulkan informasi tujuannya untuk membangun ide mereka sendiri.

Selanjutnya mereka akan mulai memberikan penjelasan dalam bentuk hipotesis dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya atau kreatifitas yang akan disajikan. Selanjutnya menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi kelompok.

5. Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap akhir ini merupakan aktivitas untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga mengevaluasi keterampilan dalam penyelidikan dan intelektual yang telah mereka gunakan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, dan menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk saling menghormati antar penganut agama dan penganut gama lain dalam hal hubungannya menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sedangkan Zakiyah Dradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu usaha untuk membina serta mengasuh peserta didik supaya senantiasa bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Elihami, 2018)

Dari bebrapa defenisi diatas dapat diartikan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada peserta didik supaya peserta didik dapat memahami ajaran agama dengan benar dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Rahman & Hidayat mendefenisikan Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif diuraikan dengan kata-kata tertulis atau lisan dan data perilaku dari orang yang telah diamati. Sedangkan Arikunto (2010) berpendapat Pendekatan diskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena kejadian yang sedang diteliti secara apa adanya serta memaparkan kearah fakta juga kejadian secara sistematis dan akurat. (Hasim et al., 2021).

Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data secara apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lan yang tujuannya untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang suatu kejadian yang dimaksudkan untuk mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi tersebut. (Rusli et al., 2014).

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini nya berupa data primer. Menurut Umi Narimawati (2008) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama (sumber asli). Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi atau juga dalam bentuk file. Tetapi Data ini didapat dengan mencari langsung melalui narasumber atau responden yang kita jadikan sebagai objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana dalam mendapatkan informasi ataupun data penelitian. (Nuning Indah Pratiwi, 2017). Adapun data dalam penelitian ini didapat dari hasil tes peserta didik kelas 5B dengan siswa 20 orang dan 5C dengan 23 orang. Setelah melakukan pembelajaran dengan keterampilan 4C dan model *Problem based learning* (PBL). Data tersebut

dianalisis dengan deskripsi kata kemudian didapat sebuah kesimpulan. Adapun hasil tes tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Tes Siswa Kelas 5B dan 5C

KKM	Nilai Tuntas	Siswa Kelas 5b	Persentase	Siswa kelas 5c	Persentase
70	> 70	17 Siswa	85%	21 Siswa	91 %
	< 75	3 Siswa	15%	2 Siswa	9%
Jumlah		20	100%	23	100%

Hasil tes kelas 5b dari 20 siswa, 85% siswa mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimum KKM), dan siswa yang belum tuntas hanya 3 orang dengan persentase 15%. Sedangkan hasil tes kelas 5C dari 23 siswa 91% siswa tuntas dan tersisa 9% dengan 2 orang siswa yang belum tuntas. Dari persentase hasil tes kedua kelas 5B dan 5C setelah melakukan pembelajaran dengan keterampilan 4C (*Critical thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dan Creativity and Innovation*) dengan pendekatan pembelajaran Model *Problem Based Learning* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) materi Luqman Al-Hakim dengan hasil siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum 5B sebesar 85% dan 5C sebesar 91%.

Bibliografi

- Arnyana, I. B. P. (n.d.). No Title. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21*.
- Elihami, E. (2018). *Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Volume 2* –.
- Evi Maulidah. (2021). *Keterampilan 4c Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Vol 2 No 1*.
- Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. (2021). Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3884–3897. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147>
- IGA Mas Darwati., I. M. P. (2021). *Problem Based Learning(PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. Vol 12 No*.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Nuning Indah Pratiwi. (2017). *Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. Volume 1*,.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13.
- Satrio, A., Hanafi, G., & Dwi, N. (2022). *Upaya Mengembangkan Keterampilan 4C melalui Challenge Based Learning*. 5, 627–637.
- Suastini, Mardani, & Hermawan. (2020). *Implementasi Pembelajaran Berbasis 4c Oleh Guru Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Semarang. Implementa*.
- Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Nurrahayu, S. (2021). *Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C Creativity , Communication , & Collaborative) (Critical Thinking , Strategies to Improve 4C Competencies (Critical Thinking , Creativity , Communication & Collaborative)*. 14(1), 41–52.
- Yasmini, I. G. K. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA*. 5(2), 159–164.